



HISTORIOGRAFI HADIS: STUDI PEMIKIRAN RASYID AYLAL DALAM KITAB *SHAHIH AL-BUKHARI NIHAYAH USTURAH*

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i02.366>

Muhammad^{1*)}, Sherina Wijayanti²⁾

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 1muhamfaqoth18@gmail.com, 2sherinawijayanti2020@gmail.com

Abstract

This research discusses Rasyid Aylal's criticism of Imam Bukhari and this book Sahih Al-Bukhari , as well as the responses of other scholars to Aylal's criticism. Aylal's criticism is written in the book Sahih Al-Bukhari Nihayah Usturah, published in 2018. The presentation of Aylal's criticism, which is written with invalid references, has sparked controversy among scholars, especially considering Aylal's identity as a non-hadith scholar, raising questions about the quality of his critique of hadith literature. It is undeniable that Imam Bukhari is known as a monumental hadith scholar, and his book is recognition is rejected by Aylal. Aylal argues that Imam Bukhari is a liar, and his book, which contains many weak hadiths, should not be considered a sahih (authentic) book. This research was conducted using the library research method with a literature review approach, where the literature sources were taken from various classical books and journals related to the topic. This research results in three main findings: First, Rasyid Aylal is known as a controversial figure in critiquing the historicity of the book Sahih Al-Bukhari. Second, Aylal's thinking is based on hadiths found in Sahih Al-Bukhari that are often considered irrational, and there is no evidence that the companions truly collected written hadiths. Third, Aylal's accusations in book Sahih Al-Bukhari Nihayah Usturah are not substantiated and contain various form of plagiarism

Keywords: Criticism, Hadith, Sahih



Abstrak

Penelitian ini membahas kritik Rasyid Aylal terhadap Imam Bukhari dan kitabnya *Shahih Al-Bukhari*, serta tanggapan ulama yang lain atas kritikan Aylal. Kritik Aylal ditulis dalam kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* yang terbit tahun 2018. Pembawaan kritik Aylal yang ditulis dengan rujukan tidak valid menuai kontroversi dikalangan ulama. Terutama dengan identitas Aylal yang bukan ahli hadis dipertanyakan kualitas kritiknya terhadap literatur hadis. Tidak dipungkiri Imam Bukhari dikenal sebagai sosok ulama hadis yang monumental dengan kitabnya yang diakui sebagai kitab *shahih* utama dalam *kutubuttis'ah*, namun pengakuan tersebut ditolak oleh Aylal. Aylal berpendapat Imam Bukhari sebagai sosok pendusta, dan kitabnya yang banyak berisi hadis lemah tidak pantas disebut sebagai kitab *shahih*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dalam pengumpulan data yang mana sumber literatur diambil dari kitab-kitab *turat*, dan jurnal yang masih terkait dengan topik pembahasan. Penelitian ini menghasilkan, pertama Rasyid Aylal dikenal sebagai tokoh yang kontroversi dalam mengkritik historisitas kitab *Shahih Al-Bukhari*. Kedua, pemikiran Aylal dilandasi oleh hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* ditemui banyak yang tidak sejalan dengan akal, dan tidak ditemukan bukti bahwa para sahabat benar-benar mengumpulkan tulisan hadis. Ketiga, Hujatan Aylal dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* tidak kuat dengan ragam plagiasi yang dimasukkan.

Kata Kunci: Kritik, Hadis, *Shahih*



A. PENDAHULUAN

Sejarah penulisan hadis banyak diasumsi sebagai diskursus yang telah selesai dengan menetapkan *kutubuttis'ah* sebagai poros induk kitab, namun tidak dengan Rasyid Aylal yang menentang keabsahan Kitab Shahih Bukhari (At-Tahan, 2010; Hanifah & Khaeruman, 2023). Padahal poros perkembangan *'ulum al-hadis* yang sampai saat ini bisa dinikmati umat muslim yang tidak luput dari sejarah penulisan hadis tempo dulu. Fakta sejarah berbicara jika Nabi Muhammad SAW pernah melarang para sahabat untuk mencatat sabdanya kecuali Al-Qur'an. Meski demikian, masih ada beberapa sahabat yang berusaha menulis hadis-hadis Nabi dengan alasan kepentingan tertentu. Selebihnya periwayatan hadis yang pada mulanya bermodel oral kemudian ditransmisikan menjadi tulisan, menimbulkan kontroversi pada masa itu dengan banyaknya hadis-hadis palsu yang dimasukkan (Al-Siba'i, n.d.; Anwar, 2020; Saifuddin Zuhri Qudsy, 2013). Terutama saat memasuki masa *al-fitnah al-kubra*, yakni fitnah yang dipropagandakan oleh 'Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya untuk menggulingkan pemerintahan 'Usman bin 'Affan.

Imbas dari *al-fitnat al-kubra* ternyata tidak hanya dirasakan sampai pemerintahan 'Ali bin Abi Thalib saja (Faris, 1954). Fenomena pemalsuan hadis ini bahkan berlangsung selama beberapa abad, kurang lebih sampai abad ketiga (Ya'qub, 2015). Meski demikian, para ulama tidak terdiam menyaksikan kontroversi pemalsuan hadis. Mereka berupaya melawan dengan menyelusuri seluruh rawi untuk menemukan titik kebenaran. Usaha dilakukan demi menyelamatkan hadis dengan nalar kritisnya mulai mengumpulkan dan menuliskan nama-nama perawi yang riwayatnya layak diterima atau ditolak sebagai bekal untuk menentukan sahih tidaknya sebuah hadis. Terbukti pada sekitar abad tiga dan empat, lahir banyak karya tentang biografi para perawi hadis yang lahir dari tangan ahlinya, antara lain, *Al-'Ilal* karya 'Ali Al-Madini (w. 234 H), *Al-'Ilal wa Ma'rifah Al-Rijal* karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), *Al-Du'afa'* dan *Al-Tarikh Al-Kabir* karya Imam Al-Bukhari (w. 256 H), dan *Al-Jarh wa Al-Ta'dil* karya Ibn Hibban (w. 354 H) (Ouldbah, 1971).

Sejauh ini penelitian yang membahas terkait kritik kitab *shahih bukhari* terdapat tiga kecenderungan. Pertama, kritik yang dilakukan para sarjana barat (Marzuki, 2006). Para pemikir barat atau orientalis skeptis mengklaim bahwa hadis tidaklah otentik melainkan buatan para ulama abad ke tiga hijriah (Idri, 2011). Kedua, kritik sistematika kitab *shahih bukhari* yang tidak lebih unggul dibandingkan kitab *shahih muslim*. Perdebatan ini melahirkan asumsi disebagian kalangan ulama bahwa yang seharusnya menjadi kitab utama adalah *shahih muslim*, setelah itu baru kitab *shahih bukhari* (Arsyad, 2018). Ketiga kritik atas hadis-hadis yang dikumpulkan dalam kitab *shahih bukhari* Muhammad dan Sherina Wijayanti : HISTORIOGRAFI HADIS: STUDI PEMIKIRAN RASYID AYLAL DALAM KITAB SHAHIH AL-BUKHARI NIHAYAH USTURAH



banyak yang dinilai berkualitas *da'if* sementara kitab *shahih bukhari* dikenal sebagai kitab hadis *shahih* (Azmi et al., 2011). Bahkan meskipun matan hadis *shahih* banyak dijumpai sanad yang terputus menunjukkan ketidakteelitian Imam Al-Bukhari dalam menyeleksi hadis. Imam Al-Bukhari banyak meriwayatkan hadis dari sanad yang *da'if* sebagaimana ujaran Ad-Daruqutni. Meski demikian, terdapat kekurangan dari penelitian sebelumnya yang mana pengkritik kontemporer terkait kitab *shahih bukhari* belum disinggung. Maka dari itu penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya yang mana berfokus pada kritik kitab *shahih bukhari* yang dilontarkan oleh Rasyid Aylal yang merupakan pengkritik era abad 21.

Adapun pembaruan kajian ini dalam obyek formal maupun material sebagai pelengkap tulisan-tulisan yang telah ada. Penulis menyajikan rumusan masalah yang akan dikaji berupa siapa Rasyid Aylal? Bagaimana pemikiran Aylal yang mengulas kritik penulisan hadis dalam kitab *Shahih Bukhari*? dan Bagaimana tanggapan ulama atas kritik yang disajikan Aylal dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*? Aylal sendiri sebagai sosok yang tidak pernah mendalami ilmu hadis, lalu bagaimana mungkin ia dapat melayangkan kritik dan tuduhan terhadap ilmu hadis. Tulisan ini didasari pada argumen bahwa sejarah pengkodifikasian hadis sampai pada pengkultusan kitab *Shahih Al-Bukhari* sebagai kitab yang utama dalam *kutubussittah* masih menuai perdebatan hingga hari ini. Demikian kehadiran Aylal turut menjadi sorotan atas argumentasinya yang menyatakan Imam Bukhari telah mempolitisasi agama dengan pensakralan kitab *Shahih Al-Bukhari* sebagai kitab paling *shahih*, sementara pada faktanya banyak ditemui periwayatan yang lemah dai dalamnya. Hal ini menarik untuk diulas sebagai tinjauan lebih dalam atas historiografi hadis.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai upaya memperkuat argumentasi maka penelitian ini menggunakan metode *library research* dalam mengumpulkan data. Tulisan ini melihat bagaimana Rasyid Aylal sebagai tokoh abad 21 yang membacakan kritiknya terhadap sejarah yang telah terbangun dalam bidang hadis, yang mana Imam Al-Bukhari diakui sebagai ulama hadis yang terkemuka dengan karyanya *Shahih Al-Bukhari* yang dijadikan rujukan hadis *shahih* dikalangan muslim. Data primer penerlitan ini bertumpu pada kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* karya Rasyid Aylal yang di dalamnya menceritakan bagaimana kritik *Shahih Al-Bukhari* dan pemikiran Aylal terhadapnya. Sementara data sekunder diambil dari buku atau jurnal terkait topik penelitian yang sedang dikaji. Penulis memilih pembahasan kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* karena kontroversi di dalamnya yang baru muncul di abad



21, dengan menggoyahkan sejarah hadis yang telah terbentuk di abad ketiga khususnya pada kitab *Shahih Al-Bukhari*. Hal ini menarik dikaji dengan menimbang kemunculan tokoh jurnalistik asal Marrakech (Maroko) di abad 21 yang dengan berani mengkritik kitab induk hadis *Shahih Bukhari* dengan menerbitkan kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Rasyid Aylal

Rasyid Aylal merupakan seorang jurnalis asal Maroko yang lahir di kota Marrakesh tahun 1974. Sejak usia empat tahun, Aylal belajar bahasa Arab langsung kepada ayahnya Hamid Aylal, seorang penghafal Al-Qur'an yang berprofesi sebagai penjahit. Ia melanjutkan studinya di *Madrasah Al-Imam Al-Suhaili lil Al-Banin*. Aylal memiliki keahlian di bidang sastra dengan peraih juara dalam Festival Sastra Internasional di *Dar Al-Baida'* Casablanca tahun 2008. Karirnya di bidang sastra mulai dikembangkan dengan mendirikan Federasi Nasional Maroko, sebuah himpunan seni dan sastra (Muhammad, 2021). Selain menekuni bidang sastra, Aylal juga menekuni bidang jurnalistik dan kepenulisan. Ia pernah bekerja sebagai koresponden di Perusahaan Surat Kabar Utama Maroko dan Majalah Harian *Risalah Al-Ummah*. Rasyid Aylal, penulis buku "Sahih al-Bukhari: Nihayah Usturah," merupakan tokoh kontroversial dalam dunia kesarjanaan Islam. Bukunya yang mengkritik keaslian Sahih al-Bukhari, salah satu koleksi hadis yang paling dihormati dalam Islam Sunni, telah mendapat pujian dan kecaman.

Aylal belajar filsafat di Universitas Mohammed V di Rabat dan kemudian studi bahasa Arab dan Islam di Universitas Sorbonne di Paris. Setelah menyelesaikan studinya, ia kembali ke Maroko dan mulai mengajar di Universitas Cadi Ayyad. Adapun karyanya di bidang kepenulisan, Aylal telah merilis banyak buku, antara lain *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*, *Al-Isra' wam Al-Mi'raj Usturah Man?*, *Al-Din wa Al-Ibadah: Tashih Al-Tasawwur wa Dabt Al-Mafhum*, *Mafahim Islamiyyah Yajibun an Tushahah*, dan *Al-Hurriyah Al-Jinsiyyah fi Al-Qur'an*. Aylal dikenal sebagai sosok yang berprestasi dan gemar membaca, ia menghabiskan waktu studinya dengan belajar banyak cabang ilmu, seperti ilmu fikih, hadis, dan bahasa. Perjanjian studi Aylal sempat terhambat karena faktor ekonomi sehingga mengharuskannya berhenti sekolah dan membantu ayahnya mencari nafkah. Meskipun ia berhenti sekolah, bukan berarti ia berhenti belajar. Ia tetap gemar membaca disela-sela kesibukannya, kegemarannya ini membantu dia menemukan bakat luar biasanya di bidang sastra.

Aylal adalah seorang penulis yang produktif dan telah menerbitkan beberapa buku dan artikel



tentang berbagai topik, termasuk agama, politik, dan budaya. Bukunya yang berjudul "Sahih al-Bukhari: Nihayah Usturah" pertama kali diterbitkan pada tahun 2015 dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Dalam bukunya, Aylal berpendapat bahwa Sahih al-Bukhari bukanlah sumber hadis yang dapat diandalkan dan mengandung banyak kesalahan dan kontradiksi. Dia juga menuduh penyusun Sahih al-Bukhari, Imam Bukhari, bias dan memalsukan hadis untuk mendukung pandangannya sendiri. Kritik Aylal terhadap Sahih al-Bukhari mendapat tentangan keras dari banyak cendekiawan Islam tradisional, yang menganggap Sahih al-Bukhari sebagai salah satu sumber hukum Islam yang paling penting. Namun, karya Aylal juga dipuji oleh beberapa orang karena pendekatan kritisnya terhadap tradisi Islam.

Penulis telah melacak tulisan-ulisan yang membahas pemikiran Rasyid Aylal, dan ditemui lima literatur, yakni pertama, kitab *Al-Jahalat Al-Masturat fi Kitab Sahih Bukhari Nihayat Usturah* karya Muhammad bin Ahmad Rafiq (Rafiq, 2018). Kitab ini merupakan cetakan *Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah* tahun 2018, yang di dalamnya terdapat sanggahan atas kritik Aylal dalam *Nihayah Usturah*. Hampir semua kritik disanggah dalam kitab ini, namun ada sebagian kritik yang tidak disanggah. Kedua, Kitab *Bu's Al-Tanwir Naqd Syubuhat wa Akzubat Aylal Rasyid Haula Al-Bukhari wa Sahihi* karya 'Abd Al-Hamid bin Muhammad, terbitan *Markaz Qurtubah li Dirasat Al-Hadarah Al-Islamiyyah* tahun 2018. Sanggahan yang disajikan dalam kitab ini terbagi menjadi enam bab (Muhammad, 2018). (Muhammad, 2018) Ketiga, kitab *Bai' Al-Wahm Tahafut Tarh Rasyid Aylal 'an Shahih Al-Bukhari* karya Yusuf Samrin. Keempat, kitab *Saf'ah Izlal li Turahhat Aylal* karya 'Abd Al-Razzaq Al-Jauzi (Al-Jauzi, n.d.). Terlepas dari kontroversi seputar karyanya, Aylal tetap menjadi tokoh yang dihormati di dunia kesarjanaan Islam. Karyanya telah menantang kepercayaan tradisional dan memicu perdebatan tentang keaslian hadis. Hanya waktu yang dapat menjawab apakah kritik Aylal pada akhirnya akan mengarah pada evaluasi ulang terhadap status Sahih al-Bukhari dalam Islam Sunni.

Selayang Pandang kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*

Pada awal *muqaddamah*, Aylal sempat menyinggung pembahasan seputar kritik terhadap kitab-kitab *turats*. Kitab *Shahih Al-Bukhari* termasuk salah satu kitab hadis yang tidak luput dari kritik dan gugatan. Khususnya hadis-hadis yang dianggap tidak sejalan dengan nalar dan menyelisihi Al-Qur'an (Aylal, 2017). Oleh karena itu, Aylal menuliskan kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* sebagai kritik atas penulisan hadis-hadis yang dikumpulkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Kecurigaan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni pertama, kitab *Shahih Al-Bukhari* menuai banyak kritik yang mana hadis-hadisnya tidak sejalan dengan akal dan ilmu pengetahuan serta hadis yang



dinukil dari kisah *isra'iliyyat*. Kedua, kitab *Shahih Al-Bukhari* didaulat oleh para ulama sebagai kitab paling otentik setelah Al-Qur'an. Seluruh hadis di dalamnya juga diklaim berstatus *shahih*, bahkan bagi mereka yang mengingkari kesakralan tersebut dijatuhi stigma *takfir*, tentu hal inilah yang mendasari Aylal beranggapan para ulama telah melakukan pengkultusan kitab *Shahih Al-Bukhari* secara berlebih.

Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah merupakan karya kesekian dari beberapa karya yang berisi kritik terhadap *Shahih Al-Bukhari*. Pada karya ini, Aylal tidak langsung menuliskan pendapat-pendapatnya tentang kitab *Shahih Al-Bukhari*, melainkan lebih dulu membahas seputar ilmu hadis. Adapun sistematika penyusunan *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*, pembahasannya terbagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari lima sampai enam sub bab. Bab pertama dan kedua berisi kritik terhadap sejarah kodifikasi hadis dan kedudukan hadis. Sedangkan kritik Aylal terhadap *Shahih Al-Bukhari* diuraikan di bab tiga, empat, dan lima. Pada bab pertama, Aylal memberi judul آفة تدوين الحديث yang artinya bahaya kodifikasi hadis. Bab pertama ini memuat 5 sub pembahasan, yakni منع الرسول للصحابة من تدوين كلامه, أنصار الحديث يخالفون الحديث, عذر أقبح من زلة, السنة قاضية على القرآن و السنة ناسخة للقرآن, حرب الرويات.

Subab pertama di bab pertama, Aylal membahas terkait pencegahan Nabi Muhammad kepada sahabat dari merekam ucapannya (منع الرسول للصحابة من تدوين كلامه). Pada bagian ini terlihat Aylal mengulas polemik kodifikasi hadis pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang mana menurutnya landasan kodifikasi hadis atas perintah Nabi selama ini tidak benar. Aylal mendasari pemikirannya pada hadis *shahih* yang menyebutkan larangan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dari menuliskan sabda beliau selain Al-Qur'an (Farida, 2015). Polemik ini dilanjutkan pada pembahasan sub bab kedua, yakni penolong hadis menyelisih hadis (أنصار الحديث يخالفون الحديث). Aylal menyebut para ulama tidak mengetahui keberadaan hadis-hadis tentang larangan menulis ucapan Nabi selain Al-Qur'an. Mereka hanya meyakini kebenaran hadis-hadis tentang perintah menuliskan ucapan Nabi Muhammad SAW dan mengabaikan hadis lain yang sama-sama berkualitas *shahih* (yang dimaksud disini hadis larangan menuliskan sabda Nabi selain Al-Qur'an).

Sementara itu, Aylal dengan tegas membantah alasan ulama yang mengatakan hadis larangan menulis sabda Nabi Muhammad SAW telah *dinasakh*, yakni jika riwayat tersebut benar-benar *dinasakh* maka seharusnya para ulama bisa memberikan bukti bahwa para sahabat benar-benar telah mengumpulkan hadis. Pada kenyataannya tidak ada sahabat yang mengumpulkan hadis, bahkan di era *Al-Khulafa' Al-Rasyidun* pun penulisan hadis masih kurang (Aylal, 2017). Kritik ini dimasukkan Aylal Muhammad dan Sherina Wijayanti : HISTORIOGRAFI HADIS: STUDI PEMIKIRAN RASYID AYLAL DALAM KITAB SHAHIH AL-BUKHARI NIHAYAH USTURAH



dalam sub bab ketiga, alasan yang lebih buruk dari pada kesalahan (عذر أقبح من زلة). Setelah membantah argumen ahli hadis, Aylal melontarkan tudingannya bahwa hadis telah menghukumi Al-Qur'an. Tudingannya ini Aylal masukkan dalam sub bab keempat, yakni Sunnah menghapus Al-Qur'an dan Sunnah menghapus Al-Qur'an (السنة قاضية على القرآن و السنة ناسخة للقرآن). Menurut Aylal, hadis tidak layak menghakimi Al-Qur'an sebab hadis memiliki nilai kehujjahan yang hanya sampai taraf *zanni al-subut* (dugaan)(Aylal, 2017). Tidak mungkin dalil yang berstatus relatif bisa menghukumi dalil yang bersifat absolut. Sub bab terakhir membahas fenomena penyebaran riwayat-riwayat palsu yang mengatasnamakan Nabi Muhammad SAW (حرب المرويات). Kemunculan hadis-hadis palsu ini dilakukan oleh aliran teologi, seperti Syiah, Khawarij, Murji'ah(Aylal, 2017). Aliran tersebut saling membuat hadis palsu untuk menyerang satu sama lain demi menciptakan citra bahwa aliran mereka lah yang paling benar.

Sementara pada bab kedua, Aylal mengulas kesalahan-kesalahan dalam ilmu hadis dengan tema الحديث في القرآن, ليس علما, أكذوبة علم. Pada bab kedua ini, terdapat lima sub bab pembahasan yaitu آفة علم الحديث, الرجال, الروية بالمعنى, جنابة الحديث. Pada sub bab pertama, Aylal mempermasalahkan kata *hadis* yang mana baginya *hadis* dalam Al-Qur'an adalah firman Allah. Kesalahan selanjutnya dimasukkan dalam sub bab kedua yang mana ilmu hadis belum layak dikatakan sebagai sebuah ilmu. Aylal mendasari argumennya ini dengan telah menguji kembali ilmu hadis dengan syarat-syarat lahirnya sebuah disiplin ilmu, yang salah satunya kesesuaian obyek pembahasan dengan ilmu yang bersangkutan. Sementara ilmu hadis tidak memuat obyek pembahasan yang sesuai karena tidak ditemukannya makna hadis yang baku. Memasuki sub bab ketiga membahas kebohongan ilmu *rijal*. Aylal berpendapat bahwa tidak mungkin seorang kritikus dapat menilai para perawi dalam sanad, sedangkan mereka tidak pernah bertatap muka dengan periwayat tersebut(Aylal, 2017). Selanjutnya di sub bab kelima dalam pembahasan bab kedua, Aylal menyebut hadis telah menggeser posisi Al-Qur'an dengan adanya *nasakh* atas hukum sepersusuan yang sebelumnya batas sampai sepuluh kali menjadi lima kali.

Selanjutnya pada bab ketiga (اسطورة البخاري), Aylal mengungkap mitos-mitos Al-Bukhari yang mana pada bab ini mengulas otoritas Imam Al-Bukhari dan kaitannya dengan kitab *shahih al-bukhari*. Adapun sub bab yang termuat dalam bab ini, diantaranya لماذا البخاري, سيرة الأحلام, الأسطورة, أسطورة الحفظ الأسطوري, أسطورة صحيح البخاري. Sosok Imam Al-Bukhari diyakini kebenarannya meskipun bertentangan dengan akal, padahal sesuatu yang terjadi di luar kapasitas nalar harus diuji kebenarannya berdasarkan kaidah



ilmiah dan logika untuk dapat kontruksi kebenaran yang tepat. Selain itu pegkultusan kitab *Shahih Al-Bukhari* secara berlebihan tidak bisa dibenarkan menurutnya. Begitu pula dengan pencatatan sejarah bahwa Imam Al-Bukhari dikenal sebagai penghafal hadis beserta sanad yang melegenda, bagi Aylal pernyataan tersebut salah (Aylal, 2017). Bagaimana mungkin seorang anak yang masih dalam fase bermain sibuk dengan hafalan dan dikenal tidak pernah lupa satu pun periwayatan, sementara Rasulullah SAW saja didapati pernah lupa.

Memasuki bab keempat (سقوط الأسطورة), Aylal melanjutkan komentarnya terhadap mitos-mitos lain yang melekat kepada Imam Bukhari dan kitabnya *Shahih Al-Bukhari* (Aylal, 2017). Adapun materi pembahasan ini di ulas dalam lima sub bab, diantaranya الخرافة بالأرقام, كذبة الإجماع, أعلام ضعفوا أحاديث في الصحيحين, البخاري مجروح ومترك الحديث, بحاريات من ألف صحيح البخاري؟. Sementara untuk bab terakhir, Aylal mempertanyakan *naskah* asli *Shahih Al-Bukhari* yang termuat dalam tema نسخة الأصلية لصحيح البخاري, نسخة منجانا, صحيح البخاري والتلاميذ, صحيح البخاري والحافظ ابن حجر العسقلاني, اختلاف نسخ صحيح البخاري.

Kritik Terhadap Kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*

Kehadiran kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* menuai kontroversi sehingga banyak kritik dilontarkan para peneliti. Sebagian besar muatan dalam kitabnya dikutip dari internet. Komentar ini disampaikan oleh Yusuf Samrin yang mana dalam dunia akademisi referensi yang diambil dari internet tidak berkualitas dan tidak representatif. Beberapa situs yang dikutip oleh Aylal diantaranya situs *Al-Alukah* (Www.Alukah.Net, n.d.) Ibid, h.103-104., situs *Al-Wahat Al-Misriyyah* (Www.Egyptianoasis.Net, n.d.) Ibid, h.123-126., situs *Al-Yaum Al-Sabi'* (Www.Youm7.Com, n.d.) Ibid, h.159., situs *Al-Azhari* (Www.Azahera.Net, n.d.) Ibid, h.131., situs Al-Sudan, situs *Markaz Al-Abhas Al-'Aqa'id* (Www.Aqaed.Com, n.d.) Ibid, h.145., dan lain sebagainya.

Aylal telah digugat melakukan kecurangan ilmiah. Aylal mendapat kritik dari 'Abd Al-Hamid bin Muhammad dalam kitab *Bu's Al-Tanwir Naqd Syubuhah wa Akzubat Aylal Rasyid Haula Al-Bukhari wa Shahihi*, bahwa tulisan-tulisan Aylal sebagian besar hasil plagiasi (mencuri) dari kitab-kitab milik orang lain maupun situs internet (Muhammad, 2018). Gaya penulisannya pun tidak mencerminkan gaya seorang penulis yang kompeten. Senada dengan 'Abd Al-Hamid, Yusuf Samrin menyatakan Aylal terlalu banyak mengambil gagasan orang lain, kemudian diklaim sebagai gagasan miliknya (Muhammad, 2021).

Selain itu, analisis yang dilakukan Aylal banyak melakukan kontradiksi disamping juga **Muhammad dan Sherina Wijayanti : HISTORIOGRAFI HADIS: STUDI PEMIKIRAN RASYID AYLAL DALAM KITAB SHAHIH AL-BUKHARI NIHAYAH USTURAH**



mbingungkan sebagaimana yang diungkapkan ‘Abd Al-Razzaq Al-Jauzi. Komentar ini disampaikan atas sikap Aylal yang menolak hadis-hadis Nabi namun karena desakan kepentingan tertentu Aylal juga menggunakan hadis Nabi sebagai hujjah atas pendapatnya. Sebagaimana pembahasan terkait kodifikasi hadis, Aylal meyakini bahwa tidak pernah terjadi legitimasi penulisan hadis yang sah dari Nabi Muhammad SAW. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan menyandarkannya kepada hadis Nabi tentang larangan kodifikasi hadis, sementara sejak awal Aylal dengan tegas menolak hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, apalagi menjadikannya hujjah (Anwar, 2020).

Aylal juga dinilai tidak memiliki kompetensi di bidang hadis dan ilmu hadis seperti ujaran ‘Abd Hamid. Ketidaktahuan Aylal di bidang hadis dan ilmu hadis bisa diketahui melalui banyak hal. Misalnya, Aylal menganggap bahwa tidur termasuk *nawaqid al-wudu* (perkara yang membatalkan wudu) termasuk hadis mutawatir. Padahal menurut ‘Abd Al-Hamid, tidur termasuk *nawaqid al-wudu* bukan termasuk hadis mutawatir (Muhammad, 2018). Selain itu, Aylal juga tidak memahami secara utuh hukum periwayatan hadis dengan makna. Aylal terlalu cepat mengeluarkan vonis bahwa periwayatan hadis dengan makna rentan terhadap distorsi hadis Nabi Muhammad SAW, sementara para ulama telah menyelesaikan persoalan tersebut dan Aylal mengabaikan fakta ini (Daud & Irwanto, 2022; Kholis & Kurdian, 2018).

Berdasarkan tanggapan-tanggapan tersebut Buku Rasyid Aylal "Sahih al-Bukhari: Nihayah Usturah" telah mendapat kritikan negatif dari para cendekiawan Islam, mulai dari kritik yang keras hingga penerimaan yang hati-hati. Secara ringkas berikut skop kritikan yang dilontarkan:

1. Kekakuan metodologis: Banyak cendekiawan mempertanyakan metodologi Aylal dan menuduhnya memilih contoh-contoh untuk mendukung kesimpulannya. Mereka berpendapat bahwa analisisnya tidak lengkap dan tidak mempertimbangkan banyak bukti yang mendukung keaslian Sahih al-Bukhari (Al-Muhajir, 2016).
2. Kurangnya Keahlian: Beberapa ulama mengkritik kurangnya pelatihan formal Aylal dalam studi hadis. Mereka berpendapat bahwa ia tidak memenuhi syarat untuk membuat penilaian yang begitu luas tentang keaslian koleksi yang telah dihormati selama berabad-abad (Majid al-Khaffaf, 2017).
3. Motivasi: Beberapa ulama mempertanyakan motivasi Aylal, dan menyatakan bahwa kritik-kritiknya didorong oleh keinginan untuk melemahkan otoritas Islam tradisional, bukan karena kepedulian yang tulus terhadap keakuratan keilmuan (Majid al-Khaffaf, 2017).
4. Dampak terhadap Umat: Banyak cendekiawan telah menyatakan keprihatinannya tentang potensi dampak negatif dari karya Aylal terhadap komunitas Muslim. Mereka berpendapat bahwa kritik-



kritiknya dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan di kalangan umat Islam, melemahkan iman mereka dan merongrong otoritas kompilasi hadis seperti Sahih al-Bukhari (Al-Muhajir, 2016).

Menanggapi kritik-kritik tersebut, Aylal membela metodologi dan keahliannya, dengan menekankan ketergantungannya pada sumber-sumber primer dan studi ekstensifnya terhadap ilmu-ilmu hadis. Dia juga menegaskan bahwa motivasi utamanya adalah untuk mempromosikan pendekatan yang lebih kritis dan ketat terhadap kesarjanaan Islam. Terlepas dari kritik yang kuat, karya Aylal juga mendapat dukungan dari para sarjana yang menghargai kesediaannya untuk menantang asumsi tradisional dan terlibat dalam perdebatan terbuka tentang keaslian hadis (Al-Muhajir, 2016). Namun, mayoritas ulama telah menolak kesimpulannya, menjunjung tinggi pandangan tradisional Sahih al-Bukhari sebagai salah satu sumber hukum Islam yang paling dapat diandalkan. Perdebatan seputar karya Aylal kemungkinan besar akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang, menyoroti tantangan yang sedang berlangsung dalam mendamaikan kesarjanaan tradisional dengan metode kritis modern dalam studi Islam.

D. KESIMPULAN

Rasyid Aylal adalah seorang jurnalis yang berani mengkritik Imam Al-Bukhari dan kitabnya *Shahih Al-Bukhari*. Ia menyebut bahwa kitab *Shahih Al-Bukhari* dipenuhi kepalsuan periwayatan dengan dalil larangan menulis sabda Nabi Muhammad SAW. Bagi Aylal pengkultusan kitab *Shahih Al-Bukhari* sebagai kitab yang paling *shahih* tidaklah benar, apalagi banyak diantaranya statemen Imam Al-Bukhari yang tidak masuk akal. Meski demikian para ulama menapik tanggapan dari Aylal bahwa Aylal sebenarnya tidak memiliki kapasitas di bidang ilmu hadis. Hal ini dapat dilihat dari sandaran argumen Aylal yang banyak diambil dari web maupun pendapat orang lain yang diklaim sebagai pendapatnya, sehingga sebenarnya hal yang dipertentangkan Aylal sudah lebih dulu dibahas oleh ulama lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauzi, 'Abd Arrazaq. (n.d.). *Saf'ah Izlal li Turrahat Aylal* (1st ed.).
- Al-Muhajir, M. (2016). *Rasyid Aylal's Critique of Sahih al-Bukhari: A Critical Assessment* (1st ed.). The Islamic Texts Society.
- Al-Siba'i, M. (n.d.). *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri' Al-Islami*. Dar Al-Warraq.
- Anwar, L. (2020). Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>
- Arsyad, A. W. (2018). Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 325-. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2454>
- At-Tahan, M. (2010). *Tafsir Mustalah Al-Hadis* (1st ed.). Maktabah Ma'rifah.
- Aylal, R. (2017). *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* (1st ed.). Dar Al-Watan.
- Azmi, A. S. bin, Nor, Z. bin M., & Nasir, M. N. bin. (2011). Kekeliruan dan Kritikan Terhadap Sahih Bukhari: Satu Tinjauan Awal. *Jurnal Hadis*, 1(2), 16–19.
- Daud, Z. F. M., & Irwanto. (2022). Hadis Kontradiktif Tentang Wudhu Dan Metode Penyelesaiannya Menurut Imam Aş-Şan'ānī. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32505/albukhari.v5i1.3925>
- Farida, U. (2015). Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam. *Riwayah*, 1(1), 24.
- Faris, N. A. (1954). The Arabs and Their History. *Middle East Journal*, Spring, 8(2), 155.
- Hanifah, H., & Khaeruman, B. (2023). History and Characteristics of Hadith Madrasa in The Sam Region During the Naration Period. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(2), 131.
- Idri. (2011). Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 202.
- Kholis, N., & Kurdian. (2018). Studi Komparasi Antara Bab Nawaqid Al-Wududi Kitab Al-Muharrar fi Al-Hadith dengan Bab Nawaqid Al-Wududi Kitab Bulughul Maram Min Adillat Al-Ahkam. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Ilmiah*, 6(1), 39.
- Majid al-Khaffaf, A. (2017). *The Reception of Rasyid Aylal's Critique of Sahih al-Bukhari* (1st ed.). The Islamic Texts Society.
- Marzuki. (2006). Kritik Terhadap Kitab Sahih al-Bukhari. *Humanika*, 6(1), 1–23.
- Muhammad. (2021). *Kritik Terhadap Ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil (Studi Pemikiran Rasyid Aylal dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*. UIN Sunan Kalijaga.



-
- Muhammad, 'Abd Al-Hamid. (2018). *Bu's Al-Tanwir Naqd Syubuhah wa Akzubah Aylal Rasyid Haula Al-Bukhari wa Shahihi*. Markaz Al-Qurtubah Li Dirasat Al-Hadarah Al-Islamiyyah.
- Ouldbah, M. A.-M. (1971). *Tarikh Ulum Al-Hadis Al-Sharif fi Al-Mashriq wal Maghrib* (1st ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Rafiq, M. bin A. (2018). *Al-Jahalat Al-Masturah fi Kitab Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah* (1st ed.). Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Saifuddin Zuhri Qudsy. (2013). Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 260.
- www.alukah.net. (n.d.).
- www.aqaed.com. (n.d.).
- www.azahera.net. (n.d.).
- www.egyptianoasis.net. (n.d.).
- www.youm7.com. (n.d.).
- Ya'qub, A. M. (2015). *Kritik Hadis* (1st ed.). Pustaka Firdaus.